

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Gambaran Umum Surat Luqman

Tema utama dalam surat ini adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Begitu tulis Thabatahaba'i dan Sayyith Qutub. Al-Baq'a'i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia yang Maha Bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatannya. Allah SWT. Tulis Al-Biq'a'i telah memulai kitabnya dengan menafikan segala keraguan atasannya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah QS, Al-Baqarah: 2.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*

Ini dibuktikan-Nya dengan urutan surah-surah sesudahnya. Lalu dimulai lagi dengan surat Yunus setelah surat al-bara'ah dengan menegaskan hikmah kebijaksanaan-Nya, dan ini pun disusul dengan bukti-buktinya pada surat-surat berikut sampai dengan surat ar-Rum yang lalu. Nah, disini dimulai lagi tahap penjelasan yang baru, yang lebih hebat dari sebelumnya. Di sini, kitab suci Al Qur'an disifati dengan sifat yang melebihi sebelumnya yaitu bahwa Dia adalah petunjuk dan hidayah untuk al-Muhsinin. Al-Muhsinin adalah orang-orang yang mencapai puncak, sedangkan al-Muttaqin adalah para pemula. Uraian itu sejalan dengan nama tokoh yang dipilih menjadi nama surat ini yakni Luqman. Demikian lebih kurang pandangan Al-Biqai'. Kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh

Allah SWT hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya.¹

Wahbah Zuhaily menerangkan bahwa surat Luqman termasuk surat Makiyyah terdiri dari 34 ayat, dan diturunkan setelah surat ash-Shaffat.² Mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayat-ayat Makiyyah. Sementara al- qurtubi, Imam Jalaluddin As-Suyuti menyebutkan bahwa surat Luqman termasuk kelompok surat Makiyyah, kecuali ayat 27, 28 dan 29, ketiganya termasuk ayat Madaniyyah (turun di Madinah).³

Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama Mekkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama Syam, Kuffah, dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana diketahui hanya dalam perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.⁴ Adapun pokok-pokok isi surat Luqman secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

a. Keimanan

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat yang dirahasiakan benar-benar oleh orang-orang mukmin; keadaan langit dan di bumi serta keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti-bukti atas ke-Esaan dan kekuasaan Allah; manusia tiada akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Allah dan berbuat amal-amal yang shalih; lima hal yang ghaib yang hanya diketahui oleh Allah sendiri; ilmu Allah meliputi segala-galanya baik yang lahir maupun yang batin.

b. Hukum-Hukum

Kewajiban patuh dan berbakti kepada ibu dan bapak selama tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah; perintah supaya memperhatikan alam dan keajaibannya untuk memperkuat keimanan dan

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati. 2003), 120

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11*, 107.

³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 471.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11*, 108.

kepercayaan akan ke-Esaan Allah; perintah supaya selalu bertakwa dan takut akan pembalasan Allah pada hari kiamat di waktu seseorang tidak dapat ditolong, baik oleh anak, atau bapaknya sekalipun.

- c. Kisah-Kisah Kisah Luqman, ilmu dan hikmah yang didapatnya
- d. Dan Lain-lain

Orang yang sesat dari jalan Allah SWT dan selalu memperolok-olokkan ayat-ayat Allah SWT; celaan terhadap orang-orang musyrik karena tidak menghiraukan seruan untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah pencipta-Nya; menghibur hati Rasulullah SAW terhadap keingkaran orang-orang musyrik, karena hal ini bukanlah merupakan kelalaian; nikmat dan karunia tidak dapat dihitung.⁵

2. Akhlak Menurut al Qur'an

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata khuluq. Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq, yang mana khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Khalq dilihat dengan mata lahir (bashar) sedangkan khuluq dilihat dengan mata batin (bashirah). Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata khalafa yang artinya penciptaan.⁶ Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁷

⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), 652.

⁶ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), 31.

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Amzah, 2007), 3.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak tidak lepas dari penciptanya yaitu Allah SWT sebagai sumber utama akhlak yang mana ajarannya disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW. Selain itu akhlak juga tidak lepas dari yang diciptakan yaitu manusia sendiri sebagai pelaku akhlak. Kajian mengenai akhlak (etika) di kalangan umat Islam pada awal permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari al-Qur'an dan sunnah saja, selanjutnya kajian akhlak berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman. Setelah era penerjemah literatur filsafat Yunani, bermunculan tokoh-tokoh yang mengkaji khazanah klasik Yunani termasuk teori-teori mereka mengenai akhlak dan berbagai corak pemikiran.⁸ Secara terminologi para ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia, namun mereka berbeda-beda dalam menjelaskan pengertiannya.

Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum alDin* mendefinisikan akhlak sebagai:

الخلق عبارة عن هيئة للنفس راسخة تصدر عنها
الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية
فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة
عقلا وشرعا

Artinya: Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dengan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan jika sekiranya sikap itu muncul berupa

⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), 225.

perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.⁹

Hasan Langgulung mengartikan akhlak sebagai kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan yang mana dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.¹⁰

b. Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi umat manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT QS. Al Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al Ahzab: 21)

Dalam tafsir Al-Lubab dijelaskan bahwasanya ayat tersebut menyatakan “Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah Muhammad SAW teladan yang baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berdzikir mengingat Allah dan banyak menyebutnya”. Maksudnya sosok Nabi Muhammad SAW dan

⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazli, *Ihya' 'Ulum alDin Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub, t.t.), 58.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. AlHusna, 2003), 56.

kepribadian beliau merupakan teladan bagi umat manusia.¹¹

Dalam diri Nabi SAW terhimpun secara sempurna segala sifat terpuji dan kecenderungan manusia yaitu pemikir, pekerja, seniman dan yang berkonsentrasi pada ibadah. Apapun tipe kepribadian seseorang maka ia dapat menemukan teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW.

Selanjutnya adalah hadits, hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur'an, karena segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah SAW dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hasyr 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
 وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا
 يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
 فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ۝

Artinya: Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka

¹¹ M. Quraish Shihab, *AL-LUBAB; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), 215-216.

terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.

M. Qurais Shihab dalam tafsir Al-Lubab menyebutkan bahwa ayat diatas menjelaskan wewenang dan cara pembagian harta fa'i. Karena itu, pesan ayat ini, laksanakanlah ketetapan Allah ini dan apa saja yang diberikan Rasul serta hukum-hukum yang ditetapkannya.¹² Setiap muslim dituntut atau dituntut memenuhi kebijaksanaan dan ketetapan Rasul dalam segala bidang, baik tersurat dalam al-Qur'an maupun bersumber dari sunnah. Kebijakan yang beliau perintahkan hendaknya dipenuhi sesuai kemampuan, sedangkan apa yang beliau larang hendaknya dihindari.

3. Perilaku Sopan Santun

a. Pengertian Perilaku Sopan Santun

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan. Perilaku merupakan wujud yang tampak (nyata) dari sebuah sikap. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku adalah respon atau reaksi atau tanggapan individu terhadap stimulus, respon atau tanggapan tersebut terwujud dalam gerakan atau perbuatan.¹³

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan

¹² M. Quraish Shihab, *AL-LUBAB; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah al-Qur'an*, 218.

¹³ Wening, *Marah Yang Bijak*, (Solo; Tiga Serangkai, 2013), 14.

berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan ialah:¹⁴

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan
- 3) Tidak berkata kotor
- 4) Tidak meludah disembarang tempat.

Perkembangan moral anak di dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai nilai yang sangat penting. Dalam hal ini seseorang dapat dikatakan bermoral apabila menjalani kehidupan yang lebih baik di dalam keluarga dan di masyarakat. Istilah moral berasal dari kata latin (*mores*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan.¹⁵ Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Dengan makin bertambahnya tingkat pengetahuan, makin banyak pula nilai-nilai moral.¹⁶

Sopan santun adalah sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi siswa sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing seperti orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum, tulisan-tulisan dan hasil karya para orang bijak.¹⁷

b. Tujuan Perilaku Sopan Santun

Tujuan sikap sopan santun ialah agar bisa bertutur kata yang santun apabila sedang berbicara dengan orang yang lebih tua. Ketika berbicara tidak

¹⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 84.

¹⁵ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*. 74.

¹⁶ Didik wahyudi, *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak*. Vol. 1, No. 2. 295.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Akhlak*, (Tangerang; Lentera hati, 2016) ,126.

menggunakan suara yang keras agar tidak menyinggung perasaan orang lain, apabila sedang berjalan dan bertemu dengan guru di sekolah maupun bertemu dengan orang yang lebih tua hendaknya menegur sapa dan menghargai. Sikap yang demikian itu akan menimbulkan sikap timbal balik. Ketika seseorang bersikap baik dan sopan terhadap orang lain atau orang yang lebih tua, maka secara tidak langsung orang tersebut akan bersikap sopan juga. Manfaat sikap sopan santun bagi diri sendiri adalah dapat menjaga nilai-nilai persaudaraan, membuat kita merasa nyaman kemanapun dan dimanapun kita berada. Karena kita selalu menerapkan sikap sopan santun. Adapun manfaat sopan santun bagi orang lain adalah menghormati dan menghargai keberadaannya (orang lain), menjaga nilai-nilai persaudaraan antar sesama.¹⁸

Manfaat lain dari sikap sopan santun adalah memberikan kehidupan yang damai dan jauh dari permusuhan, karena dengan bersikap sopan santun selain tidak mempunyai musuh juga dapat mengubah musuh lama menjadi teman baru. Sikap sopan santun juga dapat memberikan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya. Dengan mempunyai sikap sopan santun dapat membuat seseorang lebih dihargai.¹⁹

c. **Macam-macam Perilaku Sopan Santun**

1) **Sopan Santun Berbicara**

Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan.²⁰

295. ¹⁸ Didik wahyudi, *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak*.

256. ¹⁹ Didik wahyudi, *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak*.

²⁰ Rusmini. *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa Di SDN Teluk Dalam 12* (Banjarmasin, 2012), 5.

Seperti firman Allah SWT dalam surat al Hujurat ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ
النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُۥ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ
لِبَعْضٍ اَنْ حَبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (Q.S, Al-Hujurat: 2).*²¹

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Islam sangat memperhatikan dan mengatur sikap atau perilaku, adab sopan santun yang harus dikedepankan oleh umat Islam ketika berhadapan dengan Nabi Muhammad SAW, secara lebih luas ayat ini dapat menjabarkan bahwa ketika kita sedang berhadapan dengan orang yang lebih tua baik dari segi intelektualnya maupun dari segi jabatannya serta dalam kondisi musyawarah maupun dalam kondisi di tengah-tengah masyarakat kita harus berlaku sopan dan santun.²²

2) Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012), 515.

²² Rusmini. *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa Di SDN Teluk Dalam 12* (Banjarmasin, 2012), 4.

dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun juga merupakan sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bias dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.²³

3) Sopan Santun Terhadap Orang Tua

Setiap orang tua harus mengajari anaknya untuk bersikap sopan santun (beretika) dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Jika bersikap sopan santun merupakan hal yang sudah sepatutnya dilakukan terhadap orang lain apalagi terhadap orang tua yang telah sangat berjasa dalam kehidupan kita di dunia ini, orang tua telah mengasuh serta membesarkan dan merawat anaknya hingga anaknya dewasa. Jangan sampai melakukan sikap yang tidak sepatutnya dan bersikap tidak sopan santun terhadap orang tua.²⁴

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al Qur'an surat al Isra' ayat 23 dan 24 bahwasanya:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا
 تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



²³ Rusmini. *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa Di SDN Teluk Dalam 12* (Banjarmasin, 2012), 5.

²⁴ Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah (Tuntunan Mendapatkan Anak Shaleh/Shalehah Dari Fase Pra Hamil Hingga Usia Remaja*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2015), 212.

Artinya: *“Dan Tuhanmu memerintahkan kamu supaya jangan menyembah selain Dia (Allah) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibubapakmu, dengan sebaik-baiknya. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.* (Q.S. Al-Isra: 23-24).²⁵

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter pendidikan islam adalah berbuat baik dan berbakti kepada orangtua. Seorang anak sudah semestinya untuk selalu berlaku sopan dan santun kepada orangtua. Tidak tanpa terkecuali karena sudah jelas bahwa orangtua adalah yang sudah memberi sepenuhnya kasih sayang kepada anak. Sebagai orangtua pun juga harus memberikan didikan yang baik serta sesuai dengan nilai-nilai agama, karena semua itu demi demi kebaikan orang tua serta anak. Dengan demikian suatu karakter pendidikan dalam islam bisa tercipta dengan baik jika kedua pihak saling menunjukkan keharmonisan hubungan dengan dasar-dasar pendidikan yang dibentuk sebaik-baiknya.

Seorang anak memang dituntut untuk selalu berperilaku baik dan sopan santun terhadap orang tuanya, sebagaimana hadist Rasulullah SAW yaitu: *Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: “ Suatu saat ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik? ”Rasulullah menjawab : “Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “Ibumu!”. Sekali*

²⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya. (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012), 515.

lagi orang itu bertanya: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: "Bapakmu!" (H.R.Bukhari).²⁶

Dari hadis di atas dapat dijelaskan bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu, harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menyebut kataibu sebanyak tiga kali. Bila hal itu sudah kita mengerti, realitas lain bisa menguatkan pengertian tersebut. Karena kesulitan dalam menghadapi masa hamil, kesulitan ketika melahirkan, dan kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak, hanya dialami oleh seorang ibu, seorang ayah tidak mengalaminya.

4) Sopan Santun Murid Pada Guru

Ada beberapa hal yang memang harus diperhatikan oleh murid dalam berperilaku terhadap guru atau yang lebih tua, adapun hal-hal tersebut yaitu sebagai berikut.²⁷

- a) Menyingkirkan akhlak buruk dan menghiasi diri dengan budi pekerti, karena budi pekerti lebih utama dan mendahului ilmu.
- b) Mengurangi hal-hal yang dapat menghambat diperolehnya suatu ilmu.
- c) Jangan pernah bersikap angkuh pada guru dan pada suatu ilmu.

Terkait dengan hal itu, Rasulullah SAW memotivasi untuk menuntut ilmu dalam sebuah hadist sebagai berikut: *"Dari Anas bin Maliki r.a, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang*

²⁶ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin juz I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 327.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Akhlak*, (Tangerang; Lentera hati, 2016), 246.

mengikatkan batu permata, mutiara dan emas pada babi.”(HR. Ibnu Majah).²⁸

Dari hadis di atas dapat dijelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan hal yang wajib bagi seluruh umat muslim karena ilmu merupakan jalan mempermudah kita untuk ke surga, Allah menginginkan kebaikan dari setiap penuntut ilmu, ilmu merupakan amalan yang dapat dijadikan aset di akhirat nanti serta menuntut ilmu dikira antara ibadah dan jihad.

d. Fungsi Perilaku Sopan Santun

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lunturnya Nilai-Nilai Kesopanan Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak kurang sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) anak-anak tidak mengerti peraturan atau aturan yang ada, serta apa yang anak harapkan terjadi ternyata jauh dari ekspektasinya hal itu tidak terjadi.
- 2) anak-anak ingin bebas melakukan hal-hal yang di sukainya.
- 3) anak-anak meniru perbuatan orang tua
- 4) adanya perbedaan perlakuan di sekolah dengan di rumah sehingga menyebabkan anak bingung mana yang seharusnya menjadi panduannya dalam berperilaku.
- 5) kurangnya pembiasaan sopan santun yang diajarkan oleh orang tua.

4. Anak

a. Pengertian Anak

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.²⁹

²⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Ringkasan Targhib Wa Tarhib*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006). 27.

²⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984), 25.

Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.³⁰ Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kalidi tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.³¹

Menurut Subino Hadisubroto, anak apabila dilihat dari perkembangan usianya, dapat dibagi menjadi enam periode. Periode pertama, umur 0-3 tahun. Pada periode ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. Oleh karena itu, anak yang lahir dari keluarga cukup material, pertumbuhan fisiknya akan baik bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi yang rata-rata. Periode kedua, umur 3-6 tahun. Pada masa ini yang berkembang adalah bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam, terkadang apa yang ditanya membuat kesulitan orang tua untuk menjawabnya. Periode ketiga, umur 6-9 tahun, yaitu masa social imitation (masa mencontoh). Pada usia ini, masa terbaik untuk menanamkan contoh teladan perilaku yang baik. Periode keempat, umur 9-12 tahun, periode ini disebut tahap individual. Pada masa ini, anak sudah timbul pemberontakan, dalam arti menentang apa yang tadinya dipercaya sebagai nilai atau norma. Masa ini merupakan masa kritis.³²

³⁰ R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung :Sumur, 2005), 113.

³¹ Arif Gosita, *Masalah perlindungan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992), 28.

³² H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Akademia Permata, Jakarta, 2013),132.

5. Peran Orang Tua

a. Pengertian orang tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.³³ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.³⁴ Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.³⁵

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.³⁶

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang

³³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta 1990), 629.

³⁴ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Al-Ikhlash, Surabaya, 1984), 155.

³⁵ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1987), 74.

³⁶ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012), 35.

tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.³⁷

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali.

Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

b. Tanggung jawab orang tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.³⁸

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009), 80.

³⁸ H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Akademia Permata Jakarta, 2013), 132.

(kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.³⁹

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurnya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

6. Sopan Santun Dalam Islam

a. Sopan santun menurut al-Qur'an

Sopan santun bermakna bahwa seseorang itu menganggap orang lain lebih baik dari pada dirinya. Didalam al-Qur'an dijelaskan manusia-manusia santun seperti ini:

لَوْلَا يَتَّبِعُهُمُ الرِّبِّيُّونَ ۚ وَالْأَحْبَابُ عَنْ قَوْمِهِمُ الْإِثْمَ
 وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَتِ
 الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۗ بَلْ
 يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ

³⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011), 88.

مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۖ وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمْ
 الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا
 لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ ءَامَنُوا
 وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ



Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, jauhkanlah adzab jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal”. (Q.S. Al-Ma’idah (5): (63-65).

Imam shadiq menurut riwayat telah mengatakan, “Kesopanan ialah ketika engkau senang duduk dalam suatu pertemuan dan engkau menyampaikan salam kepada siapapun yang engkau temui dan menghindari perselisihan dan pertengkaran meskipun engkau benar, dan engkau tidak suka dipuji atas kesalahan atau ketakwaan kepada Tuhan.⁴⁰

Firman Allah al-Qur’an Surat Al-Imran ayat 159:

⁴⁰ Gulam Resa Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahara,2004), 143-144.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
 لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
 حُبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahkanlah dengan mereka dalam urusan itu”. Al-Imran ayat 159

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sopan dan santun adalah sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang yang memiliki sopan santun, berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya diberbagai kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul agar dapat keselarasan dalam berperilaku.

b. Sopan Santun Menurut Hadist

Dalam sebuah hadist berbunyi: “*sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia*” (H.R: Bukhari). Sopan santun merupakan adab yang seharusnya dimiliki dan dipraktikkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, karena itulah yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Sopan dan santun terdiri dari dua kata yaitu, sopan dan santun. Sopan adalah rasa hormat

kita kepada siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Santun adalah sikap lembut kepada orang lain.

Kelembutan merupakan salah satu sifat Allah subhahahu wata'ala, seperti hadist yang dibawakan Imam Muslim Rasulullah SAW bersabda: *"Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan. Allah memberi kepada kelembutan hal-hal yang tidak diberikan kepada kekerasan dan sifat lainnya"*.

Nawas Ibnu Sam'an Radliyallaahu 'anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam tentang kebaikan dan kejahatan. Beliau bersabda: "Kebaikan ialah akhlak yang baik dan kejahatan ialah sesuatu yang tercetus di dadamu dan engkau tidak suka bila orang lain mengetahuinya." Riwayat Muslim. Kebaikan di sini dapat diartikan sebagai menghubungkan tali silaturahmi, bersikap jujur, lembut, bersikap baik dan bergaul dengan cara yang baik. Sedangkan akhlak adalah tabiat yang terpendam kuat sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang dilakukan dengan mudah tanpa perlu berfikir. Sedangkan yang dimaksud dengan kejahatan menurut hadits ini adalah "Sesuatu yang menggajal dalam hatimu dan engkau tidak suka orang lain mengetahuinya". Suatu hal yang terlintas di dalam hati tetapi hati tidak tenang manakala melakukan hal tersebut dikarenakan takut diketahui orang lain atau takut siksa Allah Swt, maka yang demikian termasuk kategori perbuatan kejahatan atau dosa. Hadits ini juga membuktikan bahwa Allah Swt telah menanamkan fitrah pada diri seseorang sehingga dapat membedakan perkara yang baik atau halal untuk dilakukan dan mana perkara yang buruk atau haram supaya perkara tersebut ditinggalkan.⁴¹

Sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia

⁴¹ Indra Fajar Nurdin, *Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015), 172.

didalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut. Seorang anak dibiasakan bersikap sopan dan santun sedari kecil. Sopan santun adalah suatu sikap yang tunduk kepada yang lebih tua, menyayangi anak yang lebih muda, merendahkan ketika berbicara dan tertawa, dan tidak suka berselisih paham dengan orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian teori yang telah di paparkan diatas, peneliti akan memberikan penelitian terdahulu sebagai bahan pendukung dalam penelitian:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Umi Maftuchah, dengan judul skripsi “Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak Di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”. Dengan hasil penelitian yaitu sebagai berikut: Diperoleh gambaran tentang peran pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua di wilayah RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari Yaitu menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, Menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak, mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman , dan mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun. Metode Pengajaran pendidikan dalam keluargatersebutdariperan yang diterapkan oleh keluarga adalah terbentuknya sikap sopan santun pada diri anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam keseharian anak yang menggunakan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang lain, menghargai orang lain, dan menyayangi orang yang lebih muda, serta menghormati orang yang lebih tua.⁴²
2. Skripsi berjudul “Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara” ditulis oleh Wida Astita tahun 2016, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo

⁴² Umi Maftuchah, Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak Di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Semarang. Skripsi ini membahas tentang peran keluarga dalam mendidik akhlak anak di Desa Bangun Jaya. Dalam skripsi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah berperan dengan baik sesuai dengan segenap upaya yang telah dilakukan dalam pendidikan akhlak anak mereka, hal itu terbukti dengan peran orang tua dalam menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, memberikan contoh serta tauladan, dan juga dengan memberikan perhatian dan mengawasi perilaku anak-anak secara langsung maupun tidak langsung dengan selalu berinteraksi atau mencari informasi dari masyarakat tempat anak bergaul. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wida Astita terdapat beberapa persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview. Dan adapun perbedaannya terletak pada subyeknya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh wida astita, subyek penelitiannya yaitu akhlak anak, sedangkan pada penelitian penulis subyeknya yaitu sopan santun anak.⁴³

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sopan santun merupakan perilaku tindakan seseorang yang harus dilakukan terhadap sesama seseorang, terlebih jika sedang berhadapan dengan orang yang lebih tua. Akhlak merupakan tingkah laku yang sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai baik atau buruk. Akhlak mencakup segala perilaku dalam seluruh kehidupan aspek manusia. Dalam pendidikan akhlak pada seseorang sopan santun memang diterapkan sejak usia dini pada anak-anak, Agar dalam proses perkembangan anak sudah terbekali dari orang tua. Sopan santun harus menjadi pondasi utama

⁴³ Wida Astita, Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara” ditulis oleh Wida Astita tahun 2016, 2016, UIN WALISONGO Semarang.

dalam pendidikan akhlak, karena sopan santun melingkupi beberapa bagian yaitu sopan santun berbicara/berbahasa, sopan santun tindakan/perilaku, sopan terhadap orang tua, dan sopan santun terhadap guru. Dari semua akhlak sopan santun tersebut memang lebih utama semua karena sopan santun adalah senjata utama dalam bersosialisasi nantinya kepada seseorang, lebih-lebih pada orag-orang yang lebih tua dari kita.

